BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan (WHO, 2019). Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka kesehatan mental sebagai tolak ukur kesehatan patut kita jaga. Gangguan kesehatan mental terjadi dalam berbagai macam bentuk, salah satunya yaitu skizofrenia. Skizofrenia sebagai bentuk psikosis fungsional memiliki gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni antara proses pikir, afek (emosi), kemauan dan psikomotor disertai dengan distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi; asosiasi terbagi-bagi sehingga timbul inkoherensi (Direja, 2011).

Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 21 juta orang di dunia yang mengidap skizofrenia (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Dalam rentang lima tahun (2013-2018), prevalensi ART (anggota rumah tangga) dalam rumah tangga yang mengidap skizofrenia di Indonesia meningkat dari 1,7 permil menjadi 7,0 permil. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi ART dalam rumah tangga yang mengidap skizofrenia di Indonesia tertinggi dicapai oleh Provinsi Bali dengan prevalensi sebesar 11 permil. Hal ini menjadi fokus perhatian karena Provinsi Bali mengalami kenaikan prevalensi, dimana pada tahun 2013 Provinsi Bali berada di posisi keempat dengan prevalensi sebesar 2,3 permil (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Skizofrenia memiliki beberapa gejala yang terdiri dari tiga domain yaitu gejala positif, gejala negatif, dan defisit kognitif. Salah satu dari gejala negatif

yang muncul pada pasien skizofrenia yaitu avolisi, dimana penderitanya mengalami kehilangan minat dan kemauan serta adanya keterbatasan untuk memulai perilaku-perilaku yang bertujuan (Yudhantara & Istiqomah, 2018). Pasien akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan aktivitas yang diarahkan oleh diri sendiri dan jika hal ini terjadi, pasien skizofrenia berisiko mengalami gangguan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Perawatan diri sebagai bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada dirinya sendiri maupun orang lain (Ernawati, 2012). Ketidakmampuan melakukan atau menyelesaikan aktivitas ini disebut dengan defisit perawatan diri (PPNI, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali, ada tujuh masalah keperawatan yang ditemui di instalasi rawat dewasa tahun 2019. Sebanyak 1.265 orang mengalami masalah risiko perilaku kekerasan, 857 orang mengalami defisit perawatan diri, 669 orang mengalami halusinasi, 345 orang mengalami waham, 318 orang mengalami isolasi sosial, 223 orang mengalami harga diri rendah, dan 46 orang mengalami risiko perilaku bunuh diri. Sesuai data tersebut, masalah keperawatan defisit perawatan diri menempati posisi kedua dari tujuh masalah keperawatan tersebut.

Gangguan perawatan diri menyebabkan pasien tidak mampu memenuhi kebutuhan dirinya guna mempertahankan kehidupannya. Untuk itu, perawat perlu memberi suatu tindakan keperawatan untuk mengurangi gangguan dalam perawatan diri yang diidap oleh pasien. Salah satu tindakan keperawatan yang

dapat diterapkan pada pasien dengan defisit perawatan diri adalah dukungan perawatan diri melalui terapi aktivitas kelompok (TAK). Pemberian TAK ditujukan kepada sekelompok pasien dengan masalah keperawatan yang sama. Salah satu bentuk dari TAK yang diberikan kepada sekelompok pasien dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri adalah TAK stimulasi persepsi: kebersihan diri.

Menurut penelitian oleh Sutinah & Mardiansyah (2017), pemberian TAK stimulasi persepsi berpengaruh terhadap kemampuan kebersihan diri pada pasien skizofrenia di RSJ Provinsi Jambi, dengan nilai rata-rata kemampuan kebersihan diri sebelum diberikan TAK sebesar 8,06 dan setelah diberikan sebesar 30,88 dengan P-value 0,000. Selain itu, Agustin, dkk. (2018) melakukan penelitian terhadap pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Yayasan Dzikrul Hofilin, Wonosobo. Hasil evaluasi yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan kemampuan pasien dalam perawatan kebersihan diri (mandi) sebanyak 25 pasien (65,79%) berkomitmen mandi 2x per hari, peningkatan evaluasi kemampuan (gosok gigi) sebanyak 23 pasien (60,53%) mampu menjelaskan manfaat gosok gigi dan evaluasi peningkatan kemampuan kebersihan diri (cuci tangan) sebanyak 30 pasien (78,95%) mampu memperagakan cuci tangan dengan tepat.

Sesuai dengan latar belakang diatas, peneliti berharap setelah pasien diberikan tindakan keperawatan TAK stimulasi persepsi sesi IB: kebersihan diri (berkeramas), pasien mampu menjaga kebersihan diri dan mampu melakukan perawatan diri secara mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu "Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan pemberian TAK stimulasi persepsi sesi IB: kebersihan diri (berkeramas) dapat meningkatkan kemandirian perawatan diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020?"

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pemberian TAK Stimulasi Persepsi Sesi IB: kebersihan diri (berkeramas) untuk mengatasi defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini:

a. Mendeskripsikan pengkajian data keperawatan defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pemberian TAK stimulasi persepsi sesi IB: kebersihan diri (berkeramas) untuk mengatasi defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
d. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan keperawatan pemberian TAK stimulasi persepsi sesi IB: kebersihan diri (berkeramas) untuk mengatasi

defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pemberian TAK stimulasi persepsi sesi IB: kebersihan diri (berkeramas) untuk mengatasi defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini:

1. Implikasi praktis

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang TAK stimulasi persepsi sesi IB: kebersihan diri (berkeramas) untuk mengatasi defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia.

2. Ilmu pengetahuan teknologi keperawatan

Sebagai pengembangan dalam ilmu keperawatan jiwa tentang asuhan keperawatan penggunaan TAK stimulasi persepsi sesi IB: kebersihan diri (berkeramas) untuk mengatasi defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman nyata untuk melakukan observasi pelaksanaan asuhan keperawatan penggunaan TAK stimulasi persepsi sesi IB: kebersihan diri (berkeramas) untuk mengatasi defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia, serta untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan defisit perawatan diri.